

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

- PEMBINA : Dr. H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Nasrun Karami Alboneh, S, Ag.
Nursaripati Risca, S.Pd.
H. Faizal Bachrong, S.Sos., M.M.
Aldino Ngangun, SH.
Dr. Muh. Subair, S.S., MA.
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. H. Abd. Kadir. M, M.Ag.
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.
Dr. Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.
Dr. Abu Muslim, S.HI., M.HI.
- PEMIMPIN REDAKSI : A. Hijaz Mukhtar, S.Kom.
- SEKRETARIS REDAKSI : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.
- DEWAN REDAKSI : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE.,Ak.
Mukarramah, S.Pd.
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Burhanuddin
Darwis, S.Pd.I.
Risma Yuliana Wahab, S.Kom.
Syamsuddin, S.M.
- LAYOUT : Bayu Nugraha, S.T.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: pusakajurnal@gmail.com

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

DAFTAR ISI

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Muna yang Berfungsi Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi Muhammad Fattah Dwi Artanto, dkk	1 - 13
Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an Sipaami Hafid dan Nazaruddin Nawir	14 – 28
Optimalisasi Tata Kelola Kearsipan Pada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan I Gst. Ayu Uik Astuti dan Asnianti	29 - 42
Praktik <i>Etnoparenting</i> pada Masyarakat Adat Karampuang: Tinjauan Teologi dan Kosmologi Nirwana dan Muhlis	43 – 60
Identitas dan Adaptasi Kultural Tionghoa Muslim di Kota Kendari Syarifuddin, dkk	61 – 81
Strategi Pewarisan Nilai-Nilai <i>Pappaseng</i> dalam Masyarakat Bugis Wajo Ahmad Yani, dkk	82 – 99
Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa New Normal Syawal Kurnia Putra, dkk	100 – 118
Budaya Gantala Jarang dalam Pesta Pernikahan pada Masyarakat di Kabupaten Jeneponto Nurdin	119 – 135
Wali Nikah: Antara Teks dan Konteks Mading, dkk	136 – 149
Strategi Integrasi Sosial Makassar Diaspora di Pulau Alor Sabara dan Sari Damayanti	150 – 169

Tradisi <i>Suju' Tilawa</i>: Studi <i>Living</i> Hadis Dalam Lingkungan Pesantren As'adiyah Sengkang Muhammad Alwi Nasir dan Muhammad Asri Nasir	170 – 183
Strategi Program Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Pemustaka MTsN Luwu Utara Fikar Muasbin, dkk	184 – 196
<i>Kameko</i>: Antara Kepentingan Ekonomi dan Konstruksi Agama dalam Masyarakat Muna Deni Puji Utomo dan Musrini Muis	197 – 208
Budaya <i>Pela-Gandong</i> Sebelum dan Sesudah Konflik pada Negeri Latta di Kota Ambon Hanafi Pelu, dkk	209 – 222
Substansi Literasi Moderasi Beragama dalam Buku Tematik pada MIS Madani Alauddin A. Hijaz Mukhtar, dkk	223 - 243

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Pusaka Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023 berisi 15 artikel dari penulis yang berasal dari berbagai daerah, yang telah melalui proses seleksi ketat oleh tim redaksi yang kompeten. Kami berkomitmen untuk menjaga kualitas Jurnal Pusaka ini dengan memastikan bahwa setiap artikel telah melewati proses yang ketat dan adil. Kami juga mendorong penulis untuk menghadirkan karya yang orisinal dengan fokus kajian khazanah keagamaan yang lingkungannya meliputi naskah lektur keagamaan klasik dan kontemporer, sejarah sosial keagamaan, arkeologi religi, seni dan budaya keagamaan nusantara.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi dengan artikel berkualitas mereka. Tanpa kehadiran mereka, Jurnal Pusaka ini tidak akan menjadi kenyataan. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada para mitra bestari yang dengan teliti dan sabar memberikan masukan konstruktif untuk meningkatkan kualitas setiap artikel. Terima kasih tak terhingga juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar yang telah mendukung penuh seluruh proses tahapan dari Jurnal Pusaka ini.

Kami memahami bahwa setiap jurnal memiliki ruang untuk perbaikan, dan kami menantikan komentar dan saran dari para pembaca kami. Dukungan dan kontribusi Anda sangat berarti bagi kami dalam upaya kami untuk terus meningkatkan dan menyajikan Jurnal Pusaka ini ke level yang lebih tinggi.

Akhir kata, kami berharap Jurnal Pusaka ini menjadi sumber informasi yang berharga, membantu memperluas pemahaman, dan mendorong inovasi dalam bidang khazanah keagamaan Kami berharap Jurnal Pusaka ini dapat menginspirasi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memberikan kontribusi yang berarti pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 1 Juni 2023
Pemimpin Redaksi,

A. Hijaz Mukhtar



Tradisi *Suju' Tilawa*: Studi *Living Hadis* Dalam Lingkungan Pesantren As'adiyah Sengkang

The Suju' Tilawa Tradition: Study of Living Hadith in the As'adiyah Sengkang Islamic Boarding School Environment

Muhammad Alwi Nasir

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
 Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong, Kab. Gowa
 Email: alwiibnunasir@gmail.com

Muhammad Asri Nasir

MTs Negeri Bantaeng
 Dampang, Kab. Bantaeng
 Email: asriibnunasir@gmail.com

Info Artikel	<i>Abstract</i>
<p>Diterima 10 Februari 2023</p> <p>Revisi I 26 April 2023</p> <p>Revisi II 31 Mei 2023</p> <p>Disetujui 01 Juni 2023</p>	<p>Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang merupakan salah satu pondok tertua yang ada di Sulawesi Selatan dan memiliki beberapa tradisi ibadah yang rutin dilaksanakannya dari tahun ke tahun. Salah satu tradisi yang dilaksanakan sejak dahulu sampai sekarang adalah <i>Suju' Tilawa</i> yang dilakukan dengan membaca surah <i>as-Sajdah</i>. Tradisi ini merupakan amalan yang turun-temurun. Amalan ini adalah sunnah yang termaktub dalam hadis Nabi SAW. Penelitian ini membicarakan aspek praktik tradisi <i>suju' tilawa</i> dan pemaknaannya. Pelaksanaan <i>Suju' Tilawa</i> dilakukan dengan membaca surah <i>as-Sajdah</i> pada shalat subuh Jumat yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang. Penelitian ini menggunakan teori <i>living hadith</i> dan teori fenomenologi untuk mengamati prosesi pelaksanaan tradisi <i>suju' tilawa</i> yang dilakukan pada setiap shalat subuh Jumat di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah serta memahami substansi dari dalil hadis Nabi SAW digunakan sebagai landasan pengamalan sunnah ini. Adapun praktik <i>Suju' Tilawa</i> dilakukan dengan membaca surah <i>al-Fatihah</i> dan surah <i>as-Sajdah</i> dan melakukan <i>suju' tilawa</i> setelah membaca ayat 15 pada surah <i>as-Sajdah</i>. Adapun pemaknaan yang ada di balik pelaksanaan <i>Suju' Tilawa</i> adalah: 1) meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) mengamalkan sunnah sesuai dengan yang tertuang di dalam hadis Nabi SAW; 3) melatih keistikamahan; dan 4) melestarikan tradisi lama yang dilakukan oleh para pengasuh Pondok Pesantren As'adiyah terdahulu.</p> <p>Kata Kunci: <i>suju' tilawa</i>, surah <i>as-sajdah</i>, pondok pesantren as'adiyah</p>

Islamic boarding school As'adiyah central Sengkang is one of the oldest cottages in South Sulawesi and has several worship traditions that are routinely carried out from year to year. One of the traditions that has been carried out since the past until now is Suju' Tilawa which is done by reading surah as-Sajdah. This tradition is a hereditary practice. This practice is the sunnah contained in the hadith of the Prophet SAW. This research discides the practical aspects of the suju' tilawa tradition and its meaning. The implementation of Suju' Tilawa was carried out by reading surah as-Sajdah in the Friday morning prayer which was carried out by people who lived in the Sengkang Central As'adiyah Islamic Boarding School. This research uses the theory of living hadith and phenomenological theory to observe the procession of implementing the suju' tilawa tradition which is carried out at every Friday morning prayer within the As'adiyah Islamic Boarding School and understanding the substance of the Prophet SAW hadith theorem used as the basis for this sunnah practice. The practice of Suju' Tilawa is done by reading surah al-Fatihah and surah as-Sajdah and doing suju' tilawa after reading verse 15 on surah as-Sajdah. The meanings behind the implementation of Suju' Tilawa are: 1) increasing piety to Allah SWT; 2) practicing the sunnah according to what is stated in the hadith of the Prophet SAW; 3) practicing hospitality; and 4) preserving the old traditions carried out by the caregivers of the previous As'adiyah Islamic Boarding School.

Keywords: *suju' tilawa, surah as-sajdah, as'adiyah islamic boarding school*

PENDAHULUAN

Hadis sebagai pedoman ajaran Islam kedua menjadikannya sangat signifikan untuk dipelajari dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari karena di dalamnya menjelaskan mengenai kehidupan Nabi dan banyak amalan- amalan yang bisa dilakukan sebagai ladang amal. Hadis yang sampai kepada umat Islam dalam bentuk teks perlu dilakukan dalam bentuk konteks agar mudah dipahami cara pengamalannya. Perjalanan hadis dalam melewati rentang waktu yang cukup panjang untuk sampai di zaman sekarang tentunya mengalami banyak pergeseran makna dibandingkan dengan zaman Nabi SAW. Amalan-amalan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah akan selalu mengalami perkembangan menyesuaikan dengan

zaman, namun substansinya tetap sama sehingga tidak bisa dihindari akan adanya perbedaan dalam memahami hadis yang berdampak juga pada praktik pengamalannya. (Alfatih Suryadilaga, 2016).

Hadis memuat seluruh amalan-amalan yang pernah dilakukan oleh Nabi SAW baik itu perkataan, perbuatan maupun takrir. Hal demikian bisa diamati dari aktivitas sehari-hari masyarakat yang tinggal di lingkungan pondok pesantren karena pada dasarnya pondok merupakan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak (Mubarok, 2019). Pondok pesantren menjadi sebuah sekolah bagi santri dalam menuntut ilmu agama melalui metode yang berbeda dengan sekolah pada umumnya karena dianjurkan untuk

tinggal di pondok dan menjadikan masjid dan madrasah sebagai tempat untuk belajar yang dikenal dengan istilah pengajian dan dibimbing oleh kiai atau ustaz.

Pondok pesantren telah menjadi penghasil bibit unggul yang dibuktikan dengan banyaknya ulama dan tokoh agama yang ikut andil dalam kesejahteraan umat di lingkungan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari sifat tradisional yang menjadi ciri khas sebuah pondok pesantren yang menjadikannya mudah berbaur dengan masyarakat. Ajaran Islam yang berkembang di masyarakat tidak terlepas dari ajaran yang dibawa oleh santri dan ulama yang diperoleh selama tinggal di pondok pesantren (Syafe'i, 2017).

Pesantren merupakan pendidikan Islami yang di dalamnya mengajarkan tentang amalan- amalan sunnah yang dipahami, dihayati, dan dipraktikkan di lingkungan pondok. Hal itu tidak terlepas dari nilai- nilai Islami yang terkandung dalam aktivitas sehari- hari sehingga menciptakan sebuah kebudayaan dan peradaban Islami yang tidak sama dengan lingkungan sekolah lainnya (Husniah, 2017). Amalan yang dilakukan setiap pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam pengamalannya karena menyesuaikan dengan apa yang diajarkan di Pondok Pesantren masing- masing.

Pondok Pesantren As'adiyah disebut sebagai pesantren tertua dan juga pelopor dari beberapa pondok pesantren yang di Sulawesi Selatan karena didirikan oleh Alumni santri Pondok Pesantren As'adiyah. Pondok pesantren As'adiyah didirikan oleh KH. Muhammad As'ad pada tahun 1928 di Kabupaten Wajo (Kaharuddin, 2015). Di Pondok Pesantren As'adiyah

Pusat Sengkang memiliki berbagai macam tradisi yang berpedoman pada hadis Nabi SAW diantaranya *mabbarazanji*, pengajian kitab kuning atau *mappakitta'*, dan latihan berdakwah. Tujuan kegiatan ini dilakukan adalah untuk menanamkan sifat terbiasa dalam diri kepada para santri dan masyarakat pondok.

Tradisi yang rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang salah satunya adalah tradisi *suju' tilawa* dengan bacaan surah *as-Sajdah* ketika melakukan shalat subuh di hari Jumat. Hal ini sudah menjadi ciri khas pondok pesantren As'adiyah yang rutin dilaksanakan sejak kepemimpinan KH. Muh. As'ad sebagai pendiri pondok pesantren dan kemudian dilanjutkan oleh para murid beliau yang juga sudah banyak mendirikan pondok pesantren.

Adapun penjelasan *suju' tilawa* disini ialah sujud yang dilakukan karena membaca ayat- ayat sajdah ketika melakukan shalat maupun di luar shalat atau mendengar seseorang yang sedang membaca ayat sajdah (Jazuli, 2020). *Suju' tilawa* secara terminologis, menurut Sayyid Sabiq yang dijelaskan dalam *fiqh al- sunnah* ialah sujud yang dilakukan karena membaca atau mendengar ayat sajdah. Kemudian dilakukan dengan diawali takbiratul ihram, sujud sekali, lalu bangun dari sujud, dan salam tanpa membaca tasyahud (Ismail, 2011).

Adanya tradisi *suju' tilawa* dengan membaca surah *as-Sajdah* pada shalat Subuh Jumat dipengaruhi oleh ajaran yang telah lama dipraktikkan oleh para pengasuh Pondok Pesantren As'adiyah sejak awal pondok ini berdiri dan sampai sekarang masih tetap dilaksanakan secara rutin. Bahkan hal ini sudah dianggap sebagai amalan

yang mesti dilaksanakan pada setiap shalat subuh di hari Jumat.

Secara historis, hal ini tetap dipertahankan karena termasuk salah satu amalan sunnah yang diajarkan oleh para pengasuh pondok pesantren sampai sekarang. Tradisi *suju' tilawa* dengan bacaan surah *as-Sajdah* dalam pengamalannya harus dilakukan pada shalat subuh Jumat yang dimana imam membaca surah *al-Fatihah* dan surah *as-Sajdah*, kemudian lanjut membaca surah *al-Fatihah* dan Surah *al-Insan* pada rakaat kedua. Adapun *suju' tilawa* yang dilakukan dalam shalat merupakan sujud karena imam membaca ayat sajdah pada ayat 15 di surah *as-Sajdah*.

Amalan *suju' tilawa* ini ternyata sudah dijelaskan dalam hadis bahwa Nabi SAW pernah melakukan amalan tersebut yakni membaca surah *as-Sajdah* dan surah *al-Insan* ketika shalat subuh pada hari Jumat serta melakukan *suju' tilawa* yang diikuti oleh para sahabat yang menjadi makmumnya.

Kemunculan tradisi *suju' tilawa* dengan bacaan surah *as-Sajdah* yang rutin dilaksanakan pada shalat subuh Jumat di Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo menjadi sesuatu yang unik untuk diketahui dan dipahami. Penulis memilih fenomena tersebut sebagai kajian *living hadis* yang merujuk pada persepsi masyarakat terhadap sebuah teks yang ada di balik amalan ini dan menitik beratkan pada kajian transmisi keilmuan terhadap suatu tradisi (Zuhri & Kusuma Dewi, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik dan pemaknaan dibalik tradisi *suju' tilawa* yang rutin dilaksanakan pada

setiap shalat subuh Jumat di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prosesi pelaksanaan dan makna tradisi *suju' tilawa* pada setiap shalat subuh Jumat bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *living hadis* dan teori fenomenologi. Dalam disiplin ilmu hadis memiliki istilah *living Hadis* yang di dalamnya mengkaji fenomena yang berkaitan dengan teks hadis dalam aktivitas sehari-hari. Sebelumnya kajian *living hadis* ini hanya berfokus pada kajian sanad dan matan, namun telah mengalami perkembangan menjadi sebuah kajian hadis yang mengarah pada sebuah resepsi atas fenomena sosial budaya yang terjadi di tengah masyarakat (Zuhri & Kusuma Dewi, 2018). Kedua, teori fenomenologi ialah suatu disiplin ilmu dalam filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl, yang kemudian berkembang dalam ranah ilmu sosial yang dikenal dengan istilah fenomenologi sosial oleh Max Weber dan Alfred Schutz serta memberikan cara pandang baru terhadap esensi atau nilai yang ada pada suatu realitas dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi digunakan dalam sebuah penelitian untuk menggali informasi terkait berbagai fenomena, tradisi, dan gejala sosial yang terjadi di masyarakat (Nindito, 2005).

Kajian Pustaka

Dalam penelusuran penulis, ada beberapa artikel atau literatur yang membahas tentang tradisi *suju' tilawa*

diantaranya Leni lestari dari jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang yang menulis tentang Tradisi pembacaan surah *as-Sajdah* dalam shalat subuh hari Jumat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan (*living* hadis). Sasmira dari jurusan Ahwal al-Syakhsyiyah fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang menulis mengenai Analisis pendapat Imam Abu Hanifah tentang sujud tilawah. Kemudian oleh Nur Fitria dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin yang meneliti tentang Pengamalan Surah *as-Sajdah* di Shalat Subuh Jumat pada Masyarakat Kelurahan Sarang Halang Pelaihari (Studi *Living* Al-Quran). Lalu Khoirul Munif dari Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membahas tentang Korelasi Ayat- ayat *Sajdah* dengan Sujud Tilawah. Kemudian oleh Ervina Iradah Ulya dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya yang meneliti tentang Implementasi Sujud Tilawah dalam Pembacaan Surah *as-Sajdah* (Studi *Living* Quran pada Shalat Jamaah Subuh Hari Jumat Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo).

Dari beberapa karya ataupun tulisan di atas, penulis menemukan persamaan dalam tulisan ini yakni tentang tradisi *suju' tilawa*, namun secara spesifik memiliki perbedaan dari segi pengamalan dan objek penelitiannya sehingga penulis berinisiatif untuk membahas tentang persepsi masyarakat terhadap teks hadis yang ada dibalik pengamalan

tradisi *suju' tilawa* pada setiap shalat subuh Jumat yang sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk memberikan sebuah wawasan baru dalam studi hadis yakni penelitian dalam bentuk kajian *living* hadis.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang. Pondok pesantren As'adiyah merupakan pondok yang masih melestarikan tradisi *suju' tilawah* dan bacaan surah *as-Sajdah* pada shalat subuh Jumat. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menjelaskan eksistensi dari tradisi *suju' tilawah* dan bacaan surah *as-Sajdah* pada shalat subuh Jumat serta mengkaji nilai- nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi tersebut. proses penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih satu bulan yakni dimulai sejak tanggal 14 November 2021 sampai 19 Desember 2021.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk mengumpulkan data-data secara komprehensif. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam memahami (*verstehen*) aktivitas yang terjadi dalam realitas sosial masyarakat Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan yang berkaitan dengan tradisi *suju' tilawah* dan bacaan surah *as-Sajdah* yang dilakukan pada setiap shalat subuh Jumat (Soehadha, 2012). Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa dalam proses penelitian kualitatif, penulis sekiranya bisa

memaksimalkan diri di lapangan sebagai sebuah instrument yang mampu menganalisis hal-hal yang terjadi. Dengan demikian penulis dituntut untuk bisa mempersiapkan diri dengan teori dan wawasan yang luas serta mampu memahami kultur yang terjadi di masyarakat untuk memperoleh informasi yang lebih jelas terkait fenomena yang diteliti (Mulyadi, 2011).

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian disini ialah informasi yang diperoleh selama observasi di lapangan dari sumber utama yang berupa hasil wawancara dan pengamatan geografis objek penelitian. Sedangkan data sekunder ialah informasi tambahan yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Informasi tambahan itu bisa diperoleh melalui buku, jurnal dan literatur lainnya.

Data-data yang telah terkumpul kemudian ditelaah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah analitis deskriptif untuk memaparkan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif dari data-data yang dikumpulkan melalui observasi dan peninjauan langsung di lapangan serta hasil wawancara dengan narasumber di lokasi (Nazir, 2003).

PEMBAHASAN

As'adiyah adalah penisbaan nama yang diberikan kepada *Al- Alimul Allamah Anregurutta* (tuan guru kita) KH. Muhammad As'ad sebagai bentuk penghormatan atas jasanya yang telah merintis dan mendirikan sekolah agama yang masih berlanjut sampai sekarang. Ia lahir di Mekkah pada hari senin 12

Rabiul Akhir 1326 H/ 1907 M. Ayah beliau bernama Syekh H. Abd. Rasyid yakni seorang ulama asal Bugis yang bermukim di Mekkah *al- Mukaramah* dan ibunya bernama St. Saleha binti H. Abd. Rahman yang bergelar *Guru Terru al- Bugisy* (Mustam, 2017).

AG. H. Muhammad As'ad akrab dipanggil dengan nama *Gurutta Sade'* oleh teman seperjuangan dan kerabatnya, sedangkan untuk santri beliau sering dipanggil dengan nama *Anreguruta Fung aji Sade'*. Beliau mulai mendirikan Pondok Pesantren As'adiyah semenjak kepulangannya dari Tanah Suci Mekkah. Awalnya beliau mendengar kabar dari keluarganya yang tinggal di daerah Wajo untuk memintanya kembali ke kampung halaman karena masyarakat Wajo membutuhkan seorang ulama yang mendalami ilmu pengetahuan agama. Pada masa itu masyarakat masih menganut ajaran nenek moyang dan melakukan tindakan-tindakan yang melenceng dari ajaran agama Islam sehingga beliau diminta untuk meluruskan pemahaman masyarakat yang mulai tercemar dan mengajarkan ajaran Islam khususnya di daerah Wajo (Kaharuddin, 2015).

1. Sejarah Tradisi *Suju' Tilawa* di Lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Lokasi Pondok Pesantren As'adiyah Pusat terletak di jalan Veteran no. 46 Lapongkoda, Kota Sengkang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi Pondok As'adiyah sangat strategis dan mudah dijangkau dan dekat dengan jalan raya. Selain itu juga tempatnya yang berada di tengah-tengah kota Sengkang dan tidak jauh dari pasar sentral. Pondok Pesantren As'adiyah

terdiri dari empat kampus sebagai tempat proses pembelajaran pusat. Adapun pendidikan formal Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang sekarang adalah IAI, Ma'had Aly, MA Putera, MA Puteri, PDF Ulya Putera, PDF Ulya Puteri, MTs Putera 1, MTs Putera 2, MTs Puteri 1, MTs Puteri 2, MI 3, MDAT 1, MDAT 2, SDA 1, SDA 2, RA/TK 1, dan RA/TK 2. Kemudian terdapat pendidikan non formal juga di antaranya, Madrasah Diniyah, Rumah Tahfizul Quran, dan Tahassus Pendalaman Kitab Kuning (Mustam, 2017).

Amalan- amalan yang dilakukan di Pondok Pesantren As'adiyah tentu mempunyai latar belakang yang menjadi faktor dari pelaksanaan amalan- amalan sunnah di pesantren, khususnya tradisi *suju' tilawa* dengan membaca surah *as-Sajdah* pada shalat subuh Jumat yang rutin dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang, selain itu, hal ini sudah diamalkan sejak pondok ini didirikan. Asal mula pengamalan tradisi *suju' tilawah* di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah adalah sejak AG. H. Muhammad As'ad kembali dari Mekkah dan mengadakan pengajian di rumah beliau serta mengajarkan amalan- amalan sunnah yang bisa diamalkan kepada murid-muridnya dan di lingkungan masyarakat (Salmiah Dahlan, 2015).

Dr. H. Muh. Yunus Pasanreseng Andi Padi menjelaskan bahwa tradisi *suju' tilawa* dan bacaan surah *as-Sajdah* merupakan amalan yang sudah turun temurun dilaksanakan dari gurunya *Anregurutta* H. Muhammad As'ad kemudian dari beliau sampai ke murid- muridnya (Wawancara, 30 November 2021). Amalan- amalan yang diajarkan oleh AG. H.

Muhammad As'ad dicatat dan dibukukan menjadi sebuah karya yang berjudul *Sholatu Imaduddin* dalam bahasa Bugis oleh AG. H. Muhammad Yunus Martan yakni salah satu murid beliau. Buku *Sholatu Imaduddin* menjadi salah satu rujukan Pondok Pesantren As'adiyah yang menjelaskan tentang shalat dan sunnah- sunnah yang bisa dilakukan dalam shalat seperti *suju' tilawa* ketika membaca surah *as-Sajdah*.

Adapun tradisi *suju' tilawa* dijelaskan dalam kitab- kitab klasik yang diajarkan dalam pengajian pondok pesantren. KH. Nurdin Maratang menjelaskan bahwa salah satu kitab fikih yang menjadi pedoman di Pesantren As'adiyah adalah kitab *Fath al-Mu'in* yang membahas tentang fikih *Syafi'iyah*. Kitab ini menjadi rujukan Pondok Pesantren As'adiyah dalam hal ibadah karena di dalamnya mengandung sebuah pelajaran penting dalam hal memelihara dan mengembangkan ajaran Islam yang berhaluan *ahl al-sunnah wa al-Jamaah* dan bermazhab *Syafi'I* (Wawancara, 26 November 2021).

Jadi dapat dipahami bahwa sejarah tradisi *suju' tilawa* di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah sudah dilaksanakan sejak pondok ini berdiri dan bahkan sudah pernah dilakukan oleh guru dari AG. H. Muhammad As'ad. Kemudian pada tahun- tahun berikutnya tetap dilestarikan oleh para pengasuh pondok diantaranya oleh AG. H. Yunus Martan, AG. Daud Ismail, AG. H. Hamzah Manguluang, dan seterusnya sampai sekarang. Adapun amalan ini dijelaskan juga dalam kitab- kitab fikih klasik yang membahas hadis- hadis Nabi SAW

terkait sunnahnya mengamalkan tradisi *suju' tilawah* ketika membaca surah *as-Sajdah* sehingga menjadi alasan dilaksanakannya amalan ini secara rutin di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah tepatnya di Masjid Al Ikhlas Zul Jama'ah Al-As'adiyah Lamongkoda.

2. Pelaksanaan Tradisi *Suju' di Lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*

Amalan sunnah yang terdapat dalam hadis Nabi SAW tentu memiliki karakteristik tersendiri pada bentuk kegiatan dan prosesi praktiknya di lingkungan masyarakat sehingga memungkinkan ada sedikit perbedaan yang dilakukan pada setiap daerah (Alfatih Suryadilaga, 2016). Sebagaimana amalan yang dilakukan di Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang yang belum tentu ada di pondok-pondok lain dan begitu pun sebaliknya. Dan walaupun ada kesamaan pada bentuk kegiatannya, namun boleh jadi cara pelaksanaannya, alasan, ataupun tujuan amalan tersebut dilaksanakan berbeda.

Salah satu amalan rutin yang dilakukan di Pondok Pesantren As'adiyah adalah tradisi *suju' tilawa* dengan membaca surah *as-Sajdah* pada shalat subuh Jumat. Tradisi ini telah dipraktikkan sejak awal berdirinya pondok pesantren ini dan juga telah diajarkan oleh para pengasuh pondok terdahulu sampai sekarang. Amalan ini sudah menjadi budaya tersendiri yang rutin dilaksanakan dan bahkan diamalkan juga di cabang-cabang Pondok Pesantren As'adiyah sehingga tidak heran jika di beberapa masjid khususnya di daerah-daerah tetangga melaksanakan amalan tersebut karena

ajaran yang dibawa oleh santri dan ustaz dari pesantren

Dr. KH. Muh. Harta menjelaskan bahwa pelaksanaan pengamalan sunnah ini didasarkan pada ajaran pengasuh pondok terdahulu. Namun perlu dipahami bahwa apa yang diamalkan dan diajarkan di Pondok Pesantren As'adiyah tidak terlepas dari ajaran Al-Quran dan hadis serta ijihad para ulama. Jadi amalan ini tidak semata-mata hanya sekedar inisiatif para pengasuh pondok, akan tetapi mempunyai dalil atau pedoman agama yang jelas dalam pelaksanaannya.

Menurut KH. Nurdin Maratang bahwa:

“Pengamalan sunnah yang ada di Pondok Pesantren As'adiyah mengacu pada ahl al-sunnah wa al-Jamaah dan merujuk pada amalan Imam Syafi'i, sedangkan akidah atau teologinya adalah Asy'ari al-Maturidi. Begitupun dalam tradisi masyarakat tidak semuanya di tolak atau dihilangkan begitu saja, tetapi sebagian tetap dipertahankan dan dilaksanakan sampai sekarang asalkan tidak bertentangan dengan syariat, namun untuk masalah ibadah harus tetap mengacu pada sunnah Nabi SAW (Wawancara, 26 November 2021).”

Adapun yang perlu dipahami bahwa yang dijadikan sunnah di Pondok Pesantren As'adiyah adalah pada surah *as-Sajdah* yang dibaca dan bukan pada *suju' tilawa*, namun karena ada ayat sajdah pada surah *as-Sajdah* maka disunnahkan melakukan *suju' tilawa*. Dalil yang menjadi dasar pengamalannya adalah:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْرَأُ فِي الصُّبْحِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِالم تَنْزِيلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى وَفِي الثَّانِيَةِ

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abu Thahir telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Ibrahim bin Sa'd dari bapaknya dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa dalam shalat Shubuh pada hari Jum'at biasanya Nabi SAW. membaca "alif laam miim tanzil" (surat As-Sajdah) pada raka'at pertama, dan pada raka'at kedua, "hal ataa 'alal insaani hiinum minad dahri lam yakun syai'an madzkuuraa." (surat al-Insan). (HR. Muslim).

Adapun penjelasan mengenai *suju' tilawa* pada rakaat pertama telah disinggung dalam hadis Nabi SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ أَدَمَ قَالَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ السَّجْدَةَ وَنَحْنُ عِنْدَهُ فَيَسْجُدُ وَتَسْجُدُ مَعَهُ فَتَرْدَجُمُ حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُنَا لِحَبْثِهِ مَوْضِعًا يَسْجُدُ عَلَيْهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir berkata, telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah dari Nafi dari Ibnu 'Umar radhiallahu 'anhuma berkata; "Nabi SAW pernah membaca ayat sajdah. Saat itu kami sedang berkumpul bersama beliau. Maka beliau pun sujud. Lalu kami pun sujud bersama beliau dengan berebut berdesakan, hingga ada seorang diantara kami yang tidak mendapatkan tempat untuk keningnya untuk bersujud." (HR. Bukhari).

Pembacaan *suju' tilawa* dan bacaan surah *as-Sajdah* merupakan dua amalan sunnah yang berbeda namun saling berkaitan. Secara umum, *suju' tilawa* adalah sujud yang dilakukan ketika membaca dan mendengar ayat sajdah baik itu di dalam shalat maupun di luar shalat. Adapun ayat 15 pada surah *as-Sajdah* adalah salah satu diantara ayat-ayat

sajdah yang terdapat di dalam Al-Qur'an sehingga disunnahkan atau dianjurkan untuk melakukan sujud setelah membaca ayat tersebut.

Tradisi *suju' tilawa* yang dilakukan pada setiap shalat subuh Jumat di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang adalah amalan yang rutin dilakukan oleh Rasulullah SAW dan sahabatnya, namun hukumnya tidak wajib. Selain itu untuk mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman sahabat masa itu dalam menentukan hukumnya wajib atau sunnah, maka Nabi pernah tidak melakukan sujud ketika mendengar ayat sajdah agar sahabat yang melihatnya tidak menganggap *suju' tilawa* itu adalah sesuatu yang wajib (Ar-Rahbawi, 1944). Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَرَأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ عَلَى الْمِنْبَرِ بِسُورَةِ النَّحْلِ حَتَّى إِذَا جَاءَ السَّجْدَةَ نَزَلَ فَسَجَدَ، وَسَجَدَ النَّاسُ، حَتَّى إِذَا كَانَتْ الْجُمُعَةُ الْقَابِلَةَ قَرَأَ بِهَا، حَتَّى إِذَا جَاءَ السَّجْدَةَ قَالَ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا نَمُرُّ بِالسُّجُودِ فَمَنْ سَجَدَ فَقَدْ أَصَابَ، وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْ فَلَا إثمَ عَلَيْهِ"، وَلَمْ يَسْجُدْ عُمَرُ

Artinya: "Umar bin Al-Khattab membaca surat An Nahl pada satu Jumat di atas mimbar dan ketika ia sampai kepada ayat sajdah ia turun dari mimbar dan bersujud dan orang-orang ikut bersujud. Jumat berikutnya Umar bin Al-Khattab membaca surat yang sama dan ketika ia sampai pada ayat sajdah ia berkata; "Wahai manusia! Di saat kita membaca ayat-ayat sajdah maka siapa yang bersujud maka ia telah melakukan hal yang benar, akan tetapi bagi yang tidak bersujud maka ia tidak berdosa dan Umar tidak melakukan sujud." (HR. Bukhari)

Adapun penjelasan hadis di atas bahwa untuk menghindari kekhawatiran masyarakat dalam menilai hukum pelaksanaan amalan ini adalah sesuatu yang wajib maka hendaklah dilakukan secara rutin

hanya sekedar memberi contoh dan kemudian di lain waktu ditinggalkan agar orang awam tidak menganggap jika kedua surah ini tidak dibaca pada shalat subuh Jumat maka shalat tidak sempurna atau tidak sah (Hajar al-Asqolani, 2002).

Kedua amalan ini adalah amalan yang disunnahkan khusus pada shalat shubuh hari Jumat baik itu shalat sendiri maupun shalat secara berjamaah. Secara umum, pembacaan surah *as-Sajdah* bisa dilakukan di semua shalat, tetapi sunnahnya dibaca pada shalat subuh hari Jumat dan tidak berlaku pada shalat subuh lain sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam hadis Nabi SAW.

Menurut Dr. H. Muh. Yunus Pasanreseng Andi Padi bahwa:

“Sudah menjadi pemahaman umum jika kita membaca ayat sajdah maka disunnahkan suju’ tilawa di dalam shalat maupun di luar shalat, tetapi pada umumnya hanya dikhususkan surah as-Sajdah yang digunakan untuk suju’ tilawa dan yang terkenal dikalangan umat adalah ayat sajdah yang ada di dalam surah as-Sajdah sesuai dengan nama surahnya. Kemudian alasan Pondok Pesantren As’adiyah dianggap sebagai kiblat mengenai pemahaman pengamalan sunnah tersebut karena masa itu masih dipengaruhi oleh media yaitu siaran Radio Suara As’adiyah yang menguasai penyiaran publik khususnya pada bulan Ramadhan dan menjangkau daerah-daerah tetangga (Wawancara, 30 November 2021).”

Perlu dipahami juga bahwa Pondok Pesantren As’adiyah menjadi kiblat bagi sebagian daerah yang ada di Sulawesi Selatan dalam hal ibadah karena pada masa itu masih terkenal dengan Radio Suara As’adiyah yang menjadi media belajar melalui dakwah

Anregurutta yang didengarnya melalui siaran radio.

Informasi yang penulis dapatkan mengenai pengamalan tradisi *suju’ tilawa* dan bacaan surah *as-Sajdah* adalah amalan yang sudah dipraktikkan sejak didirikan oleh pengasuh Pondok Pesantren. Adapun bentuk praktik yang dilakukan ada dua macam yakni pertama, Pada rakaat pertama, imam membaca surah *al-Fatihah* dan Surah *as-Sajdah* ayat 1-15 lalu imam langsung melakukan *suju’ tilawa* dan diikuti oleh makmum. Kemudian bangkit kembali melanjutkan rakaat pertama dengan membaca ayat berikutnya sampai ayat ke 20 lalu rukuk, i’tidal, dan sujud sebagaimana rukun shalat pada umumnya. Kemudian bangkit lagi melanjutkan rakaat kedua dengan membaca surah *al-Fatihah* dan sambungan ayat surah *as-Sajdah* sebelumnya yaitu ayat 21 sampai ayat terakhir. Lalu rukuk, i’tidal, qunut, sujud dua kali, tasyahud akhir, dan salam sebagaimana shalat subuh pada umumnya. Pelaksanaan tradisi *suju’ tilawa* dan bacaan surah *as-Sajdah* ini pernah dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren As’adiyah yakni AG. H. Daud Ismail yang pada masa itu masih bertempat di Mesjid Jami’ atau yang sekarang menjadi pusat tempat Hafidz Al-Quran As’adiyah Sengkang.

Kedua, Pada rakaat pertama, imam membaca surah *al-Fatihah* dan surah *as-Sajdah* ayat 1-15 lalu imam melakukan *suju’ tilawa* dan diikuti oleh makmum. Kemudian bangkit lagi menyempurnakan rakaat pertama dengan membaca lanjutan surah *as-Sajdah* sampai ayat 30 lalu rukuk, i’tidal, dan sujud sebagaimana rukun shalat. Kemudian bangkit melanjutkan

rakaat kedua dengan membaca surah *al-Fatihah* dan surah *al-Insan* ayat 1-31 lalu rukuk, i'tidal, qunut, sujud dua kali, tasyahud akhir, dan salam sebagaimana shalat subuh pada umumnya.

Dari cara pelaksanaan yang dijelaskan di atas maka bisa diamati perbedaan dari segi jumlah ayat yang dibaca dan bacaan surah *al-Insan* pada rakaat kedua. Kedua cara tersebut menjadi ciri khas tersendiri bagi Pondok Pesantren As'adiyah dalam mengamalkan sunnah Nabi.

*KM. Rudi menjelaskan bahwa bentuk pelaksanaan yang pertama pernah dilakukan oleh salah satu pengasuh Pondok Pesantren As'adiyah. Selain itu juga sering ditemukan di kalangan masyarakat karena pemahaman mereka yang fokus terhadap *suju' tilawa* bukan pada surah yang disunnahkan untuk dibaca pada shalat subuh Jumat sehingga yang dibaca hanya surah *al-Fatihah* dan surah *as-Sajdah* pada rakaat pertama dan kedua. Namun perlu diketahui bahwa hal itu tetap dianggap melakukan sunnah karena *suju' tilawah* yang dilakukan pada saat membaca ayat sajdah (Wawancara, 10 Desember 2021).*

Menurut KM. Misbahuddin bahwa:

“Pelaksanaan tradisi *suju' tilawa* dan bacaan surah *as-Sajdah* pada shalat subuh Jumat yang sering dilaksanakan di Pondok Pesantren As'adiyah adalah dengan membaca surah *al-Fatihah* dan *as-Sajdah* pada rakaat pertama dan surah *al-Fatihah* dan surah *al-Insan* pada rakaat kedua. Namun, AG. KH. Abu Nawas Bintang pernah menegur imam yang memimpin shalat subuh pada hari Jumat karena pada rakaat kedua imam hanya membaca setengah dari surah *al-Insan* lalu *gurutta* memberikan teguran agar membaca surah *al-Insan* sampai akhir pada shalat berikutnya. Menurut KM. Misbahuddin, S.H.I.,M.Pd bahwa “teguran *gurutta* itu mengisyaratkan bahwa dalam

mengerjakan sunnah harus maksimal dan benar-benar sesuai dengan apa yang dilakukan Rasulullah SAW (Wawancara 17 November 2021).”

Adapun doa yang dibaca ketika melakukan *suju' tilawa* yang diajarkan para pembina di Pondok Pesantren As'adiyah adalah

بصره سجد وجهي للذي خلقه و سق سمعه و بحوله وقوته فتبارك الله احسن الخلقين

(sajada wajhiya lilladzi khalaqahu wa syaqqu sam'ahu bihawlihi wa quwwatihi fatabaarakallahu ahsanul khaliqin).

Namun santri baru yang belum hafal doanya bisa membaca dzikir atau bacaan sujud dalam shalat pada umumnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh KM. Misbahuddin bahwa jika tidak menghafal doa *suju' tilawa* maka boleh dibaca “*Subhana rabbiyal a'la*” bacaan sujud seperti biasanya, akan tetapi lebih baik jika doa khusus yang pernah diajarkan oleh guru kita yang dibaca (Wawancara, 17 November 2021).

3. Makna Tradisi *Suju' Tilawa* di Lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Ketika melaksanakan shalat subuh pada hari Jumat kita dianjurkan membaca surah *as-Sajdah* dan disunnahkan melakukan *suju' tilawa* setelah membaca ayat sajdah. Gerakan sujud dalam shalat menjadi bukti kerendahan dan kelemahan manusia di hadapan Allah sebagai pencipta alam semesta yang penuh kuasa. Selain itu, sujud juga merupakan posisi yang melambangkan kepasrahan diri sebagai hamba atas takdir dari Allah. Sujud adalah salah satu gerakan dalam shalat yang paling mulia (Al-Sya'rawi, 2007).

Imam Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-

Quran yang dianjurkan untuk melakukan sujud terdiri dari dua bentuk makna yakni berita dan perintah. Ada berita tentang sujudnya makhluk hidup kepada Allah baik secara umum maupun khusus sehingga disunnahkan sujud bagi yang membaca dan mendengar agar menyerupai makhluk-Nya dalam hal bersujud. Selanjutnya jika ada ayat yang mengandung perintah bersujud, maka hal ini lebih dianjurkan untuk bersujud.

Menurut santri Pondok Pesantren As'adiyah bahwa amalan ini adalah amalan sunnah yang baik untuk diaplikasikan dalam pondok dan siapa saja yang melaksanakannya tentu mendapatkan kebaikan sedangkan jika meninggalkan atau tidak melaksanakannya, maka tidak berdosa. Namun apabila tidak menjalankan amalan itu maka orang itu akan merasa rugi karena tidak mendapatkan kebaikan atau pahala serta tidak mendapatkan ilmu dalam melaksanakan amalan tersebut.

Pengamalan tradisi *suju' tilawa* dengan membaca surah *as-Sajdah* tentunya memiliki keistimewaan sehingga di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah rutin melakukan amalan tersebut. Adapun makna dan hikmah dari keutamaan tradisi *suju' tilawa* dengan bacaan surah *as-Sajdah* yaitu meningkatkan keimanan, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT., mengamalkan sunnah yang terdapat dalam hadis Nabi, melatih keistikamahan, mengajarkan kandungan surah *as-Sajdah* dan surah *al-Insan* serta pengamalan *suju' tilawa* dalam ayat sajdah, melatih hafalan agar lancar khususnya surah *as-Sajdah* dan surah *al-Insan*, melatih santri untuk mengamalkan sunnah saat

menjadi imam shalat subuh pada hari Jumat, dan memperbanyak pahala di hari Jumat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan yang di dapatkan selama melakukan penelitian dan menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa tradisi *suju' tilawa* yang dilakukan pada shalat subuh Jumat di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah merupakan salah satu sunnah Nabi SAW yang sudah diajarkan oleh para pengasuh pondok dan menjadi warisan turun temurun sejak pondok pesantren didirikan serta dilestarikan sampai sekarang. Adapun salah satu buku yang dijadikan sebagai pedoman dalam pengamalan sunnah Nabi SAW adalah karya AG. H Muhammad Yunus Martan yang berjudul *Sholatu Imaduddin* yang ditulis dalam bahasa Bugis.

Tradisi *suju' tilawa* dengan membaca surah *as-Sajdah* yang dilakukan pada shalat subuh Jumat di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah memiliki dua macam cara yaitu cara yang pertama, membaca surah *al-Fatihah* dan surah *as-Sajdah* sampai ayat 15 kemudian *suju' tilawa* dan melanjutkan kembali rakaat pertama lalu rakaat kedua membaca surah *al-Fatihah* dan surah *as-Sajdah* dari ayat 16 sampai ayat terakhir. Cara yang kedua yaitu pada rakaat pertama membaca surah *al-Fatihah* dan surah *as-Sajdah* sampai ayat 15 kemudian *suju' tilawa* dan berdiri kembali melanjutkan bacaan sampai ayat terakhir kemudian membaca surah *al-Fatihah* dan surah *al-Insan* pada rakaat kedua.

Tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan di Pondok Pesantren As'adiyah tidak terlepas dari sumber ajaran Islam yakni Al-Quran dan Hadis Nabi SAW sehingga kegiatan ini bernilai pahala jika dilakukan. Selain itu, hal demikian menjadi bentuk penghormatan untuk selalu mengingat jasa-jasa para pengasuh pondok terdahulu karena telah mengajarkan pengamalan tradisi *sujud tilawa* pada shalat subuh Jumat. Adapun hikmah yang bisa diambil dari pengamalan sunnah *sujud tilawa* adalah meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, mengamalkan sunnah yang terdapat dalam hadis Nabi, melatih keistikamahan, serta menjaga tradisi yang diajarkan oleh pengasuh Pondok Pesantren As'adiyah.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terimakasih kepada segenap pengurus, guru guru, dan santri pondok pesantren As'adiyah yang telah membantu dalam memberikan informasi terkait kegiatan di lingkup pondok pesantren. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang besar untuk para pembaca dan terkhusus kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Sya'rawi, M. (2007). *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalaat*. Mizania.
- Alfatih Suryadilaga, M. (2016). *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Kalimedia.
- Ar- Rahbawi, A. Q. (1944). *Salat Empat Mazhab*. P.T. Intermedia.
- Hajar al- Asqolani, I. (2002). *Fathul Barri Syarah: Shahih Bukhari*. Pustaka Azzam.
- Husniah, F. (2017). Representasi Tradisi Pesantren Dan Tantangan Di Era Global Dalam Novel Indonesia. *FKIP e-Proceeding*.
- Ismail. (2011). Penafsiran Filsafat Mistis Ayat Sajdah (Kajian Pemikiran Ibnu 'Arabi). *Religia*, 4.
- Jazuli, Moh. (2020). Ayat- Ayat Sajdah dalam Al-Quran Perspektif Fenomenologi. *Institut Ilmu Keislaman Annuqasyah (INSTIKA) Sumenep*, 3.
- Kaharuddin. (2015). Pesantren As'adiyah Sengkang Pada Masa Kepemimpinan K.H. Muhammad Yunus Martan. *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*.
- Mubarok, N. (2019). Optimalisasi Penerapan Tradisi Pesantren Salaf Bagi Santri Kalong. *Al-Wijdan: Journal Of Islamic Education Studies*, 4.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15.
- Mustam, A. (2017). Pesantren Dalam Dinamika Studi Pada Peranan As'adiyah Dalam Pengembangan Pendidikan. *Jurnal Studi Pendidikan*, 15.
- Nazir, Moh. (2003). *Metodologi Penelitian* (Cet. 3). Ghalia Indonesia.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.

- Salmiah Dahlan, S. (2015). *Rihlah Ilmiah AGH. Muhammad As'ad (Dari Haramain Ke Wajo Celebes)*. Rabbani Press.
- Soehadha, Moh. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Suka Press.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Zuhri, S., & Kusuma Dewi, S. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Q-Media.